

**STRATEGI PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH MELALUI EDUKASI  
POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS LEMBANG****Nurgadima Achmad Djalaluddin<sup>1</sup>, Rusda Ananda<sup>2</sup>, Heriyati<sup>3\*</sup>**<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

Email Korespondensi: heriyati@unsulbar.ac.id

Disubmit: 04 Oktober 2024

Diterima: 13 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17831>**ABSTRAK**

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda global yang berfokus pada berbagai tantangan, termasuk isu-isu kesehatan. Salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah memastikan kehidupan yang sehat dan kesejahteraan bagi semua usia. Di Indonesia, Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah endemis seperti Sulawesi Barat. Meskipun upaya pengendalian telah dilakukan oleh pemerintah, kasus DBD terus meningkat. Hal ini terlihat jelas di wilayah Puskesmas Lembang, di mana jumlah kasus cukup signifikan. Keadaan ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat dan strategi pencegahan yang komprehensif. Tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai strategi pencegahan demam berdarah, dan meningkatkan keterampilan masyarakat terkait pembuatan perangkap nyamuk sederhana, larvitrap. Program ini menggunakan kombinasi penyuluhan, pelatihan praktis, dan kegiatan partisipatif, dengan melibatkan unsur pemerintah, kader kesehatan, masyarakat, pelajar dan mahasiswa dengan jumlah sasaran sebanyak 22 orang. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang pencegahan DBD dan kebersihan lingkungan setelah penyuluhan, memperoleh keterampilan untuk secara mandiri membuat dan menggunakan larvitrap di rumah sebagai upaya pencegahan. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis masyarakat terkait pencegahan DBD di wilayah Lembang.

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan, DBD, Larvitrap**ABSTRACT**

*Sustainable development is a global agenda focusing on various challenges, including health issues. One of the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to ensure healthy lives and well-being for people of all ages. In Indonesia, Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a major challenge, particularly in endemic areas such as West Sulawesi. Despite control efforts by the government, dengue cases continue to rise, as evidenced by the significant number of cases in the Puskesmas Lembang area. This situation highlights the importance of increasing public awareness and implementing comprehensive prevention strategies. Objective to enhance community awareness and knowledge regarding dengue fever prevention strategies and improve their skills*

*in making simple mosquito traps, known as larvitrap. This program utilized a combination of educational outreach, practical training, and participatory activities, involving the local government, health cadres, community members, students, and 22 targeted participants. The pre-test and post-test results indicated a significant increase in community knowledge about dengue fever prevention and environmental cleanliness following the educational outreach, as well as the acquisition of skills to independently make and use larvitrap at home as a preventive measure. This activity successfully improved the community's knowledge and practical skills regarding dengue fever prevention in the Lembang area.*

**Keywords:** Health Education, Dengue Fever, Larvitrap

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu agenda global yang menjadi fokus banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, terdapat 17 tujuan utama yang ditetapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perlindungan lingkungan. Salah satu tujuan SDGs yang sangat relevan dengan kesehatan adalah memastikan kehidupan yang sehat dan kesejahteraan bagi semua orang di berbagai usia. Poin ini menekankan pentingnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang universal, pencegahan penyakit menular, dan sistem kesehatan yang tanggap terhadap berbagai ancaman kesehatan.

Di Indonesia, penyakit menular seperti Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih menjadi salah satu tantangan besar bagi sistem kesehatan nasional. DBD, yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, sering kali menyebabkan peningkatan jumlah kasus, terutama pada musim hujan. Meskipun telah ada upaya-upaya pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah, kasus DBD di beberapa daerah, termasuk Sulawesi Barat, masih tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan kasus DBD secara signifikan pada tahun 2022 dan 2023, terutama akibat perubahan pola iklim yang memperpanjang musim kemarau. Keadaan ini menyoroti perlunya upaya pencegahan yang lebih intensif dan terkoordinasi, khususnya di daerah-daerah endemis seperti Sulawesi Barat.

Salah satu wilayah yang memiliki jumlah kasus DBD yang signifikan adalah Puskesmas Lembang. Tingginya kasus DBD di daerah tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai gejala, cara penularan, dan pencegahan demam berdarah masih perlu ditingkatkan. Dalam rangka menurunkan kasus DBD dan mencegah penyebaran virus *dengue*, diperlukan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah. Hal ini termasuk meningkatkan sistem surveilans, memperkuat edukasi masyarakat, serta melibatkan berbagai pihak dalam upaya pengendalian DBD secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD, serta memperkuat sistem pelayanan kesehatan yang mampu merespon dengan cepat dan tepat dalam penanganan kasus DBD.

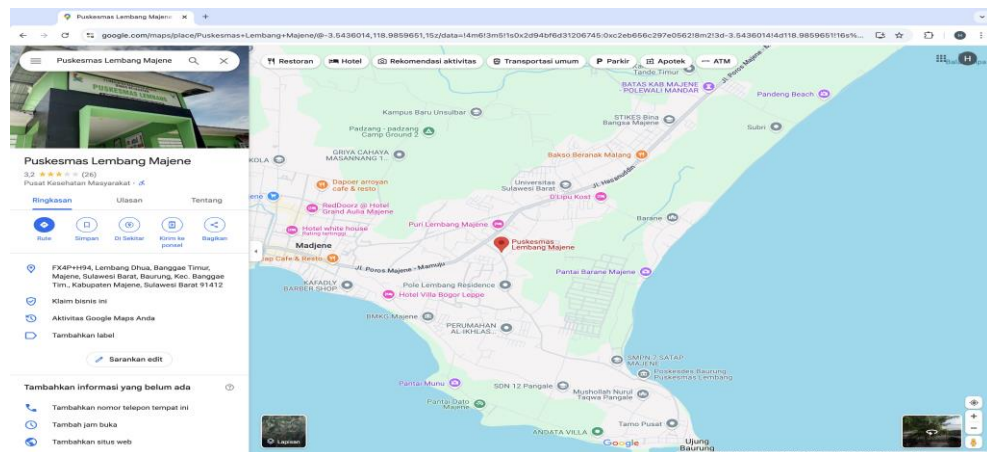
## 2. MASALAH

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih menjadi salah satu tantangan serius dalam sektor kesehatan di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Barat. Kasus DBD yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian belum optimal. Data dari Puskesmas Lembang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki jumlah kasus tertinggi di antara daerah lain seperti Labuang, Tande Timur, dan Baurung. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan, mengingat sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya pencegahan serta penanganan dini DBD. Di sisi lain, sistem surveilans dan pengelolaan epidemiologi DBD belum sepenuhnya terintegrasi secara baik, sehingga menyulitkan deteksi dini dan intervensi tepat waktu.

Selain itu, kondisi lingkungan dan perubahan iklim yang tidak menentu turut menjadi faktor pendorong penyebaran nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penularan virus *dengue*. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah yang kurang memadai, serta kurangnya edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat menjadi kendala utama dalam upaya pengendalian DBD di wilayah ini.

Permasalahan ini memerlukan penanganan komprehensif melalui pendekatan kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari masyarakat, tenaga kesehatan, hingga pemerintah daerah. Peningkatan kesadaran masyarakat, edukasi terkait pencegahan DBD, dan penguatan sistem kesehatan di tingkat lokal menjadi solusi kunci untuk mengurangi penyebaran dan dampak penyakit ini.

Berdasarkan masalah tersebut, maka akan diberikan edukasi terkait strategi pencegahan DBD dan pelatihan pembuatan Larvitrap guna melakukan pencegahan kejadian DBD.



Gambar 1. Lokasi PKM

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit infeksi virus yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini memiliki gejala utama berupa demam tinggi, nyeri otot, sakit kepala, dan dalam kasus yang parah dapat menyebabkan perdarahan internal, syok, bahkan kematian jika tidak segera ditangani

(WHO, 2021). Penyebaran DBD sangat dipengaruhi oleh iklim tropis dan subtropis yang mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pengendalian DBD memerlukan upaya komprehensif yang mencakup pencegahan, pengelolaan kasus, serta penguatan sistem kesehatan.

Menurut teori edukasi kesehatan yang dikembangkan oleh Green & Kreuter (2005), perilaku masyarakat dalam menghadapi masalah kesehatan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang dimiliki. Dalam konteks DBD, edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko kesehatan dan cara pencegahan, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah preventif yang efektif. Dalam hal ini, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memainkan peran penting dalam menurunkan risiko penyakit menular seperti DBD.

Model perencanaan program kesehatan yang diajukan oleh Kettner, Moroney, dan Martin (2017) menyatakan bahwa intervensi kesehatan yang efektif harus dimulai dengan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Dalam pencegahan DBD, analisis epidemiologi yang mencakup identifikasi wilayah rawan dan jumlah kasus menjadi dasar untuk menentukan target intervensi yang lebih spesifik. Setelah analisis situasi, langkah-langkah seperti edukasi kesehatan, pencegahan, dan penguatan sistem surveilans sangat penting untuk merespons permasalahan DBD.

Komunikasi perubahan perilaku (*Behavior Change Communication/BCC*) adalah pendekatan yang digunakan dalam kampanye kesehatan untuk mengubah perilaku individu maupun kelompok. BCC melibatkan penggunaan media dan metode yang sesuai dengan audiens target guna meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, serta mendorong tindakan preventif (Rimal & Lapinski, 2009). Untuk program edukasi tentang DBD, penting agar strategi komunikasi menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga informasi dapat diterima dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah serangkaian perilaku yang diterapkan oleh individu, keluarga, dan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit dengan menjaga kebersihan lingkungan. PHBS di lingkungan rumah tangga sangat penting dalam pencegahan penyakit menular, termasuk DBD. Penerapan langkah-langkah 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mengubur barang bekas) sangat efektif dalam mengurangi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* (Setiawan et al., 2021).

PHBS juga meliputi tindakan preventif seperti membersihkan bak mandi secara rutin, menggunakan larvitrap, dan menghindari genangan air di sekitar rumah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PHBS yang baik dapat menurunkan risiko penularan DBD hingga 70% (Kemenkes RI, 2018). Implementasi PHBS di Puskesmas Lembang menjadi salah satu langkah utama dalam upaya pengendalian DBD di wilayah tersebut.

Pengendalian vektor merupakan salah satu strategi utama dalam mencegah DBD. Nyamuk *Aedes aegypti*, yang menjadi vektor utama, berkembang biak di tempat-tempat yang tergenang air seperti bak mandi, wadah air, atau barang bekas. Oleh karena itu, penerapan 3M Plus dan penggunaan larvitrap sangat efektif dalam mengendalikan populasi nyamuk (Wahyuni & Hidayati, 2022). Larvitrap adalah alat sederhana yang digunakan untuk menangkap larva nyamuk di rumah tangga dan terbukti dapat mengurangi populasi nyamuk secara signifikan.

Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya DBD dan cara pencegahannya. Berdasarkan penelitian Prabowo & Lestari (2019), intervensi edukasi yang melibatkan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang DBD, sehingga mendorong perubahan perilaku yang mendukung kebersihan lingkungan.

Pendekatan penguatan kapasitas komunitas menekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kesehatan di lingkungan mereka. Partisipasi aktif dalam upaya pencegahan DBD sangat penting untuk memastikan program berjalan efektif. Laverack (2006) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas komunitas memungkinkan masyarakat untuk memiliki kontrol atas upaya pengendalian penyakit, seperti melakukan pemantauan jentik nyamuk di lingkungan sekitar. Dalam upaya pengendalian DBD di Puskesmas Lembang, pemberdayaan kader kesehatan setempat menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Kader kesehatan yang dilatih oleh Puskesmas dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang menyebarluaskan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan pemantauan secara rutin terhadap tempat-tempat potensial bagi perkembangbiakan nyamuk.

Puskesmas memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit menular seperti DBD. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya DBD dan cara pencegahannya. Puskesmas juga berperan sebagai koordinator dalam berbagai kegiatan pencegahan DBD, seperti penyuluhan dan kegiatan *fogging* (Kurniawan, 2020). Edukasi kesehatan berbasis perilaku yang diterapkan di Puskesmas ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan tindakan pencegahan, dengan harapan dapat menurunkan angka kasus DBD di wilayah tersebut secara signifikan.

Keberhasilan program pencegahan DBD tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Program yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kesehatan cenderung lebih berkelanjutan dan efektif dalam jangka panjang (Sari & Susanto, 2021). Dengan adanya keterlibatan masyarakat, program pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Lembang diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh wilayah lain.

Selain itu, program ini mendukung tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada tujuan ke-3, yaitu memastikan kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia. Dengan fokus pada edukasi kesehatan, pengendalian lingkungan, dan penguatan sistem kesehatan, program ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih tangguh terhadap ancaman penyakit menular seperti DBD.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat terkait strategi pencegahan DBD, baik melalui kegiatan pemberian edukasi dan peningkatan keterampilan melalui pembuatan larvitrap, yang merupakan merangkap nyamuk sederhana sebagai salah satu langkah dalam melakukan pencegahan kejadian DBD yang dimulai dari individu dan keluarga / rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi pertanyaan dari kegiatan ini, apakah ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terkait

strategi pencegahan DBD dan apa hasil dari pelatihan yang diberikan dalam upaya pencegahan DBD ?.

#### 4. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup:

- a. Penyuluhan: Memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat (PHBS) serta cara pencegahan demam berdarah. Penyuluhan dilakukan secara langsung menggunakan presentasi visual, pemutaran video, dan demonstrasi praktis.
- b. Pelatihan: Mengajarkan keterampilan praktis lewat pembuatan larvitrap kepada peserta untuk mengidentifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dan cara membersihkan lingkungan sekitar guna mengurangi risiko demam berdarah.
- c. Pendampingan: Pihak Puskesmas dan tim pengabdian akan mendampingi peserta dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat pasca pelatihan. Pendampingan ini juga bertujuan untuk memantau perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- d. Brainstorming: Diskusi interaktif antara tim dan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang spesifik di lingkungan setempat, dan mencari solusi yang paling tepat untuk diterapkan.

Jumlah peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 30 orang, dengan kelompok sasaran 22 orang yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu rumah tangga, kader kesehatan, aparat desa, pelajar dan mahasiswa. Selain itu, partisipasi dari petugas Puskesmas juga akan dioptimalkan sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan.

Berikut langkah-langkah PKM dan Pelaksanaan

##### 1) Tahap Persiapan:

- a) Tim pengabdian, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Sulawesi Barat, akan melakukan koordinasi awal dengan Puskesmas Lembang dan perangkat desa untuk mengatur jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan.
- b) Observasi awal dan wawancara dengan mitra (Puskesmas dan masyarakat) dilakukan untuk memahami permasalahan kesehatan di wilayah setempat.
- c) Menyusun materi penyuluhan dan pelatihan yang akan diberikan, serta mempersiapkan media edukasi seperti video dan alat peraga.

##### 2) Tahap Pelaksanaan:

- a) Brainstorming dengan peserta untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada di lingkungan sekitar, seperti genangan air sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk penyebab DBD.
- b) Penyuluhan terkait pola hidup bersih dan sehat serta pencegahan DBD, dilengkapi dengan demonstrasi langsung dan pemutaran video. Materi yang disampaikan meliputi cara membersihkan lingkungan, mengelola sampah, dan mengidentifikasi gejala DBD.
- c) Pelatihan praktis dalam membersihkan lingkungan secara efektif dan cara membuat penangkap nyamuk (larvitrap) dan tata cara menggunakan insektisida. Peserta kemudian membuat larvitrap.
- d) Evaluasi pengetahuan dan perubahan sikap peserta melalui pengisian kuesioner (pre-test dan post-test).

## 3) Tahap Evaluasi:

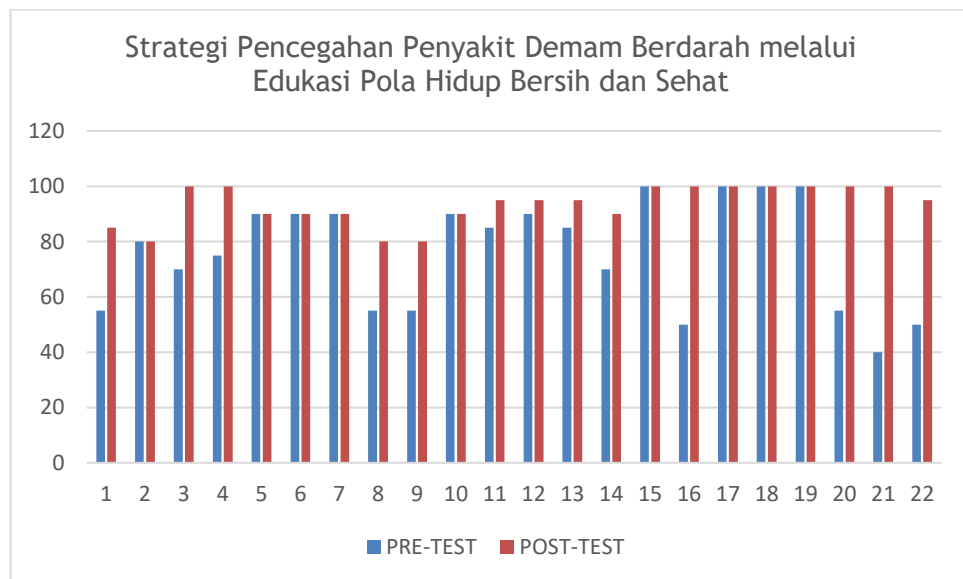
- Tim pengabdian akan menganalisis data hasil kuesioner pre-test dan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta setelah kegiatan.
- Pendampingan berkelanjutan dilakukan oleh Puskesmas untuk memastikan implementasi pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
- Laporan akhir disusun untuk mengukur efektivitas program dan memberikan rekomendasi terkait tindak lanjut kegiatan di masa mendatang.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

## a. Hasil

Melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa berkolaborasi dengan UPTD Puskesmas Lembang dan Pemerintah Kelurahan Lembang, hal ini telah menjadi bagian dalam mewujudkan strategi nasional khususnya dalam pelibatan masyarakat dan penguatan komitmen pemerintah.

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh untuk melihat peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan.



Gambar 2  
Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kegiatan Penyuluhan

Hasil *pre-post test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan pencegahan penyakit demam berdarah dan edukasi pola hidup bersih dan sehat. Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat yang diukur melalui hasil *pre-test* dan *post-test* setelah kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai topik yang disampaikan, dalam hal ini pencegahan penyakit demam berdarah.

Berdasarkan uji normalitas diketahui data berdistribusi tidak normal, sehingga untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan digunakan uji statistik wilcoxon, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Responden Pada Kategori Pre test dan Post Test di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Tahun 2024**

| Item Penilaian | Rendah |      | Tinggi |      | sig   |
|----------------|--------|------|--------|------|-------|
|                | n      | %    | n      | %    |       |
| Pre Test       | 11     | 50   | 11     | 50   | 0,001 |
| Post Tes       | 9      | 40,9 | 13     | 59,1 |       |

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diketahui pada saat pre test, penresponen berada pada kategori rendah sebesar 50% dan kategori tinggi sebesar 50%. Pada saat post test diketahui kategori rendah sebesar 40,9% dan kategori tinggi 59,1 %, dengan nilai signifikasi 0,001, hal ini berarti terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Selain melakukan kegiatan penyuluhan juga dilakukan pelatihan kepada masyarakat terkait pembuatan perangkap nyamuk sederhana yaitu larvitrap, dengan hasil kegiatan berupa masyarakat secara mandiri telah dapat membuat larvitrap untuk digunakan pada skala rumah tangga sebagai langkah untuk mencegah kejadian DBD.



Gambar 2. Kegiatan post test



Gambar 3. Kegiatan pre test



Gambar 4. Pelatihan pembuatan

**b. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pre-post test pada kegiatan edukasi diketahui ada perbedaan pengetahuan sasaran sebelum dan setelah diberikan edukasi dan terjadi peningkatan pengetahuan pada sasaran masyarakat serta masyarakat memiliki keterampilan dalam membuat larvitrap sebagai upaya awal untuk melakukan pencegahan di tingkat rumah tangga.

Pengetahuan tentang pencegahan penyakit demam berdarah sangat penting untuk mengurangi risiko penularan dan mengendalikan epidemi di masyarakat. Demam berdarah dapat menyebabkan komplikasi serius dan bahkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat. Dengan memahami cara penularan penyakit, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah berkembang biaknya nyamuk (Kemenkes RI, 2018).

Peningkatan pengetahuan ini juga berkontribusi pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan deteksi dini terhadap gejala penyakit (Kurniawan, 2020). Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan dapat berperan aktif dalam kampanye kesehatan publik dan berkolaborasi dengan pihak berwenang dalam upaya penanggulangan demam berdarah (Prabowo & Lestari, 2019). Dengan demikian, pengetahuan yang tepat dan menyeluruh tidak hanya membantu individu dalam melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga memperkuat ketahanan komunitas terhadap ancaman penyakit tersebut (Sari & Susanto, 2021). Hasil penelitian yang menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kejadian DBD, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi pada penurunan kasus DBD (Yuniar *et al.*, 2024). Edukasi kesehatan berperan penting dalam peningkatan pengetahuan praktik pencegahan DBD (Susilowati & Cahyati, 2021;Cakranegara, A.2021).

Teori pendidikan kesehatan menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan berdampak langsung pada perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Glanz *et al.*, 2015). Dengan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya dan cara pencegahan penyakit, individu cenderung mengubah perilaku mereka untuk lebih menjaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang demam berdarah, yang sejalan dengan teori tersebut. Penelitian Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa masyarakat yang mendapatkan edukasi kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang pencegahan penyakit dan berperilaku lebih proaktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, ini mendukung hasil yang ditemukan dalam program pengabdian ini, di mana peningkatan pengetahuan diikuti oleh perubahan perilaku yang positif dalam pencegahan demam berdarah. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menyasar anak sekolah, pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan DBD di kalangan anak sekolah (Suhariati, H. I., & Ruliati, 2023).

Menurut Sari dan Susanto (2021) menemukan bahwa intervensi komunitas yang fokus pada pendidikan kesehatan secara signifikan menurunkan kejadian demam berdarah di masyarakat. Program yang melibatkan masyarakat dalam aktivitas pencegahan terbukti efektif, sehingga mendukung temuan dari kegiatan ini bahwa penyuluhan kesehatan dapat menurunkan risiko penularan penyakit melalui

peningkatan pengetahuan. Tanjung et al, (2020) mengemukakan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pencegahan penyakit demam berdarah. Hasil menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, pengetahuan masyarakat meningkat signifikan, dan mereka menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menegaskan pentingnya penyuluhan kesehatan dalam mengubah sikap masyarakat. Fitriani et al (2021) dan tim menemukan bahwa pelaksanaan program penyuluhan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya demam berdarah. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan tentang cara mencegah penularan penyakit. Intervensi pendidikan yang terarah dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.

Yuniarti et al (2019) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan dengan metode partisipatif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat dan tindakan pencegahan penyakit demam berdarah. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam penyuluhan dapat meningkatkan efektivitas program (Wahyuni & Hidayati, 2022). Peran pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan dalam pencegahan DBD, menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat (Sari, D. O., & Susanto, T, 2021).

Penerapan model edukasi yang melibatkan demonstrasi langsung dan penggunaan media audiovisual dalam penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pencegahan demam berdarah. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan penyuluhan. Maulana et al (2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam penyuluhan kesehatan dapat mengurangi insiden demam berdarah. Peningkatan kesadaran lingkungan juga memacu partisipasi aktif. Faktor pendukung utama meliputi partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah desa dan puskesmas, serta teknologi sederhana yang mempermudah adopsi untuk dilakukan pencegahan seperti penggunaan larvitrap (Ngadino, et al, 2024). Pengetahuan yang meningkat diikuti oleh perubahan perilaku positif dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang dapat berkontribusi pada kemampuan pencegahan DBD dan penurunan kasus demam berdarah. Beberapa implikasi positif dari hasil kegiatan program kemandirian masyarakat/desa yang diharapkan, yaitu:

- a. Penurunan kasus DBD. Dengan meningkatnya pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat, diharapkan angka kasus demam berdarah dapat menurun. Masyarakat yang lebih aktif dalam pencegahan akan membantu memutus rantai penularan penyakit.
- b. Peningkatan kesadaran risiko dan bahaya DBD sehingga masyarakat akan lebih waspada terhadap tanda-tanda penyebaran nyamuk, serta lebih cepat merespons jika ada kasus di sekitar mereka.
- c. Perubahan perilaku kesehatan sebagai bagian dari peningkatan pengetahuan. Masyarakat yang lebih paham tentang siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* dan langkah pencegahan, seperti 3M Plus, cenderung akan lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan dan rutin melakukan tindakan pencegahan.

- d. Efektifitas Program Kesehatan. Hasil yang baik pada post-test menjadi indikator bahwa program penyuluhan atau intervensi yang dilakukan efektif. Ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah atau instansi kesehatan untuk melanjutkan atau memperluas program serupa ke wilayah lain.

## 6. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat/Desa di wilayah kerja Puskesmas Lembang telah terlaksana dengan baik bersama mitra UPTD Puskesmas Lembang sebagai pendamping kegiatan dan dukungan dari Pemerintah Kelurahan Lembang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat terkait strategi pencegahan penyakit demam berdarah melalui edukasi pola hidup bersih dan sehat serta masyarakat memperoleh keterampilan baru dalam membuat perangkap nyamuk sederhana yaitu larvitrap. Kegiatan ini telah berkontribusi dalam pencapaian strategi nasional dengan melakukan pelibatan masyarakat dan komitmen pemerintah setempat. Saran terkait kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu, perlu dilakukan kegiatan yang berkelanjutan yang dapat menjangkau warga lebih banyak lagi dan membentuk semacam duta DBD agar edukasi dan pelatihan yang telah diberikan dapat diteruskan ke masyarakat umum lainnya.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Cakranegara, A. (2021). Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Indonesia Pada Awal Abad Ke-21 (2004-2019). *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 284-303.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior And Health Education: Theory, Research, And Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational And Ecological Approach*. New York: Mcgraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Demam Berdarah Melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 34-42.
- Laverack, G. (2006). *Health Promotion Practice: Power And Empowerment*. London: Sage Publications.
- Maulana, M., Fitriani, Y., & Lestari, A. (2023). Pengaruh Keterlibatan Komunitas Dalam Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 112-118.
- Ngadino, N., Setiawan, S., & Hermiyanti, P. (2024). Pendampingan Dan Pelatihan Pembuatan Larvitrap Dan Psn Plus Bagi Jumantik Untuk Mewujudkan Desa Kemuning Kecamatan Tegalombo Pacitan Bebas Jentik Nyamuk Aedes. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 43-45.
- Prabowo, M., & Lestari, E. (2019). Efektivitas Penyuluhan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Demam Berdarah.

*Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(1), 45-53.

- Rimal, R. N., & Lapinski, M. K. (2009). Why Health Communication Is Important In Public Health. *Bulletin Of The World Health Organization*, 36(2), 278-287.
- Sari, D. O., & Susanto, T. (2021). Literature Review: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Dbd). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(1), 1-10.
- Sari, R., & Susanto, A. (2021). Intervensi Komunitas Dalam Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 20-27.
- Setiawan, A., Hidayati, L., & Wahyuni, S. (2021). Dampak Penerapan 3m Plus Dalam Pengendalian Demam Berdarah. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 98-105.
- Suhariati, H. I., & Ruliati. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 4(2), 140-147.
- Susilowati, I., & Cahyati, W. H. (2021). Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd): Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokarto. *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition*, 1(2), 244-254.
- Tanjung, F., Wahyu, M. D., & Setiawan, A. (2020). Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 76-88.
- Wahyuni, S., & Hidayati, L. (2022). Pengendalian Vektor Sebagai Strategi Pencegahan Demam Berdarah. *Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 150-156.
- Who. (2017). Dengue And Severe Dengue Key Facts. *World Health Organization*.
- Yuniar, V., Raharjo, M., Martini, M., & Nurjazuli, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 234-240.
- Yuniarti, E., Harini, H., & Lestari, S. (2019). Metode Partisipatif Dalam Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 65-73.